

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri telekomunikasi merupakan salah satu jenis industri primer bagi masyarakat, karena industri tersebut menghasilkan kebutuhan yang digunakan pada kegiatan sehari-hari. Direktur utama Telkomsel Ririek pada (26-09-2017) dalam koran-sindo.com, mengakui bahwa telekomunikasi sudah menjadi kebutuhan termasuk bagi masyarakat terluar Indonesia. Kebutuhan telekomunikasi seluler akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi. Maka dari itu perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor tersebut berlomba-lomba meningkatkan mutu baik dalam segi kualitas maupun pelayanannya guna memenuhi setiap aspek yang dibutuhkan masyarakat pada era globalisasi sekarang ini. Industri elektronika dan telematika memiliki potensi pasar yang sangat besar sehingga tingkat persaingannya juga akan tinggi. Ketatnya persaingan membuat perusahaan dituntut untuk tetap *survive* dan menghasilkan laba.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu disebut profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan sebuah usaha untuk mencapai laba yang optimal, dan menjadi suatu tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan, karena perusahaan haruslah berada dalam suatu keadaan yang menguntungkan atau *profitable* agar dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Profitabilitas perusahaan menjadi salah satu dasar dalam penilaian mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi setiap tahunnya, memiliki kecenderungan untuk menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan menggunakan hutang (Kesuma, 2009:39). Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan karena dapat mencerminkan keberhasilan dan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja perusahaan semakin baik.

Pengukuran terhadap profitabilitas dihubungkan dengan laba bersih dibandingkan dengan total aktiva. Oleh karena itu dibutuhkan alat agar bisa menilainya. Alat tersebut biasa disebut rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan disebut rasio profitabilitas. Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2013:109) “rata-rata nilai ROA perusahaan pada kondisi yang tidak sehat adalah kurang dari 9%.” *Return on Assets* memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan dengan metode lainnya karena menghitung aset secara keseluruhan. ROA dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas suatu perusahaan karena dapat menunjukkan tingkat efektifitas manajemen dalam penggunaan aktiva dalam memperoleh laba.

Data tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2016 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Tingkat ROA Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di
BEI
Tahun 2011-2016

No	Kode Perusahaan	ROA (%)						Rata-rata Perusahaan
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	EXCL	9,7	8,3	2,7	-1,7	0	0,7	3,28
2	FREN	-19,5	-10,9	-16	-7,8	-7,6	-8,7	-11,75
3	ISAT	5,42	5,78	2,77	1,26	4,3	7,8	4,55
4	TLKM	10,6	11,5	11	10,2	9,3	10,8	10,56
	Rata-rata	1,55	3,67	0,11	0,49	1,5	2,65	

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat ROA yang dibawah standar industri sebesar 9%. Perusahaan XL AXIATA (EXCL) memiliki rata-rata ROA sebesar 3,28% dan masih dikatakan belum baik di dalam pengelolaan aset perusahaan karena tidak dapat mencapai tingkat rata-rata ROA yang ditetapkan. Perusahaan kedua yaitu SMARTFREN (FREN) di mana memiliki nilai rata-rata ROA sebesar -11,75%. Tingkat ROA FREN merupakan tingkat ROA

terendah dari keempat perusahaan atau dapat dikatakan sangat buruk di dalam pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh perusahaan. Perusahaan ketiga ISAT mempunyai rata-rata ROA sebesar 4,55% yang dibawah dari standar industri perusahaan. Perusahaan keempat TELKOM INDONESIA (TLKM) memiliki rata-rata ROA sebesar 10,56%. ROA TLKM dapat dikategorikan baik karena berada diatas standar yang ditentukan yaitu 9%.

Dari keempat perusahaan tersebut, ROA tertinggi dicapai oleh PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) pada tahun 2012, yang artinya total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut pada tahun 2012 mampu menghasilkan laba bersih sebesar 11,5%. Sementara perusahaan yang memiliki ROA terkecil adalah PT. Smartfren Tbk (FREN) yaitu sebesar -19,5% pada tahun 2011. ROA yang negatif menandakan bahwa perusahaan tersebut belum baik dalam pengelolaan aset perusahaan. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui terdapat 7 dari 24 data atau setara 29,16% data yang telah memenuhi standar minimum ROA untuk perusahaan. Sementara sisanya sebanyak 17 data atau setara 70,84% masih berada dibawah standar minimum ROA perusahaan. Hal tersebut membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan sektor telekomunikasi masih sangat rendah. Ini merupakan sebuah masalah dan harus segera diatasi.

Adapun dampak dari profitabilitas yang buruk diantaranya akan mengalami hambatan pada pertumbuhan perusahaan, mengurangi kepercayaan investor karena perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Selain itu perusahaan akan mengalami kekurangan modal sehingga kegiatan operasi akan mengalami kemunduran, dan pada akhirnya perusahaan bisa mengalami kebangkrutan.

B. Identifikasi Masalah

Profitabilitas sebagai salah satu penilaian kinerja keuangan yang dapat mengalami peningkatan ataupun penurunan. Hal tersebut tentunya terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *leverage*. Hal itu senada dengan pendapat Syamsuddin (2009:65), bahwa “tiga faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah *total assets turnover*, *net profit margin*, dan *leverage*”. Sedangkan menurut Pangestuti (2016:2) “ada banyak faktor

yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan faktor lain yang disinyalir dapat mempengaruhi profitabilitas yaitu leverage”.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor tersebut yaitu *total assets turnover*, *net profit margin*, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan *leverage*. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, yaitu *total assets turnover*, *net profit margin*, perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan *leverage*. Namun penelitian ini memfokuskan pada *leverage* sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dikarenakan profitabilitas dalam penelitian ini dilihat dari seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh utang sehingga pemilihan leverage dianggap tepat sedangkan faktor lainnya tidak memperhitungkan utang yang digunakan.

Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut maka perusahaan dapat mengambil suatu tindakan dalam menghadapi nilai profitabilitas ketika sedang mengalami penurunan. Hubungan profitabilitas dengan leverage ditunjukkan dengan pernyataan yang diberikan oleh Harjito (2014:315) “*leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan di mana dalam penggunaan asset atau dana tersebut harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap.” Hal ini sejalan dengan pernyataan Syamsuddin (2013:83) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa “tingkat *leverage* yang tinggi berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari return yang diperoleh akan semakin tinggi”.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* keuangan merupakan salah satu parameter yang banyak digunakan oleh perusahaan dengan menggunakan beban tetap untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang menggunakan *financial leverage* berharap keuntungan yang diperoleh dari penggunaan dana kegiatan pembiayaan tersebut lebih besar dari beban tetap sehingga dari penggunaan dana tersebut memperoleh profitabilitas yang optimal.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, Marlina & Friska (2015) dalam jurnalnya menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Nicoleta Barbuta (2013) dalam jurnalnya *The Effect of Leverage on Profitability of Pharmaceutical Companies* menjelaskan bahwa leverage memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas, sejalan dengan pendapat keduanya Nawaz Ahmad (2015) memaparkan dalam jurnal *Impact of Financial Leverage on Firms Profitability: An Investigation from Cement Sector of Pakistan* bahwasannya *Financial Leverage* memiliki hubungan signifikan negatif. Sementara itu hasil penelitian yang dilakukan Mareta, A.D, et al (2013) diperoleh hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan tersebut menimbulkan gap dalam penelitian, karena beberapa penelitian menyimpulkan hasil yang positif dan negatif. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disajikan, maka penulis melakukan penelitian ini untuk membandingkan dengan penelitian terdahulu pada objek dan tahun yang berbeda. Oleh karena itu penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu **“Pengaruh Leverage Keuangan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2016.”**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dari penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran *leverage* keuangan perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh *leverage* keuangan terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *leverage* keuangan sektor perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas sektor perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* keuangan terhadap profitabilitas sektor perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis atau keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif serta memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan tentang *leverage*, struktur modal, kinerja keuangan, serta dari profitabilitas.

2. Secara Empiris

Secara empiris, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu :

a. Bagi investor, calon investor, ataupun kreditur

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan bagi investor atas pengambilan keputusan rasional yang berkaitan dengan *leverage* keuangan dan implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang menjadi objek dalam penelitian ini.

b. Bagi pihak manajemen

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan *leverage* keuangan dalam upaya memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan peneliti dalam manajemen keuangan mengenai *leverage* serta profitabilitas perusahaan.

